

**HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA
DENGAN STRESS PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK : *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
AULLIYA S GORAN
201510201124**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2021**

**HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA
DENGAN STRESS PASIEN GAGAL GINJAL
KRONIK : *LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
AULLIYA S GORAN
201510201124**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk
Dipublikasikan

Program Studi Keperawatan
Fakultas Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Rosiana Nur Imallah, S. Kep., Ns., M. Kep



HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN STRESS PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK : *LITERATUR REVIEW*

Aulliya S Goran^{1,*}, Rosiana Nur Imallah²

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogortirto Gamping Sleman, Yogyakarta 55292,

Indonesia

Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

¹200810568@student.mercubuana-yogya.ac.id *; ²Rosiana@unisayogya.ac.id

*corresponding author

ABSTRAK

Prevalensi penderita gagal ginjal meningkat dari tahun ke tahun. Pasien GGK menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan mengalami stress yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stress pada pasien gagal ginjal berdasarkan penelusuran literature. Metode literature review, pencarian jurnal menggunakan kata kunci lama hemodialysis OR frekuensi hemodialysis OR *duration of hemodialysis* OR *hemodialysis frequency* AND stress AND pasien gagal ginjal kronik OR *chronic kidney disease patients* dengan rentang tahun terbit tahun 2016 sampai 2021. Jurnal yang digunakan berjumlah 6 jurnal. Pasien sering menjalani hemodialisis ($\leq 2x$ seminggu) dan pasien menjalani hemodialisis di bawah 5 tahun dan di atas 6 bulan. Pasien mengalami stress ringan hingga sangat berat dan pasien setidaknya mengalami satu atau lebih stresor fisiologis dan psikososial. Ada hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres dan ada hubungan tingkat stress dengan lama hemodialisis. Ada hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stress pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata kunci : Lama menjalani hemodialisa, stress, pasien gagal ginjal kronik

Kepustakaan : 24 Buku, 17 Jurnal, 4 Website, 2 Skripsi

Jumlah Halaman : x, 49 Halaman, 3 Tabel, 2 Gambar, 4 Lampiran

¹Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

²Dosen Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.



**THE CORRELATION BETWEEN THE LENGTH OF TIME
UNDERGOING HEMODIALYSIS AND STRESS IN CHRONIC
KIDNEY FAILURE**

**PATIENTS : LITERATURE REVIEW
Aulliya S Goran^{1,*}, Rosiana Nur Imallah²**

^{1,2}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jalan Siliwangi No.63 Nogortirto Gamping Sleman, Yogyakarta 55292,

Indonesia

Telepon: (0274)4469199, Fax.: (0274)4469204

¹200810568@student.mercubuana-yogya.ac.id *; ²Rosiana@unisayogya.ac.id

*corresponding author

ABSTRACT

The prevalence of patients with kidney failure increases from year to year. CKD patients undergo hemodialysis therapy 2-3 times per week and spend several hours experiencing stress which has a negative impact on their quality of life and health. This research aims to determine the correlation between length of time undergoing hemodialysis and stress in patients with kidney failure based on a literature search. This research employed literature review method. The search for journals used the keywords *lama hemodialysis* OR *frekuensi hemodialysis* OR *duration of hemodialysis* OR *hemodialysis frequency* AND *stress* AND *pasien gagal ginjal kronik* OR *chronic kidney disease* patients with a range of years published from 2016 to 2021. The journals used were 6 journals. Patients often underwent hemodialysis (< 2x a week) and patients underwent hemodialysis under 5 years and over 6 months. The patient experienced mild to very severe stress and the patient experienced at least one or more physiological and psychosocial stressors. There was a correlation between the frequency of hemodialysis and the level of stress. There was also a correlation between the level of stress and length of time undergoing hemodialysis. There is a correlation between length of time undergoing hemodialysis and stress in patients with chronic kidney failure.

Keywords : Length of Time Undergoing Hemodialysis, Stress, Chronic Kidney Failure

References : 24 Books, 17 Journals, 4 Websites, 2 Undergraduate Theses

Pages : x, 49 Pages, 3 Tables, 2 Pictures, 4 Appendices

¹Student of Nursing Program of Health Science, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

²Lecturer of Nursing Program of Health Science, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Jumlah pasien yang menderita PGK diperkirakan akan terus meningkat. Peningkatan ini sebanding dengan penambahan jumlah populasi, peningkatan populasi usia lanjut, dan peningkatan jumlah pasien dengan hipertensi dan diabetes (Johnson, et al, 2014). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita Gagal Ginjal tahun 2013 sebesar 2% atau 2 per 100 penduduk meningkat menjadi 3,8% pada tahun 2018, dan proporsi pernah/sedang cuci darah pada penduduk berumur lebih dari 15 tahun yang pernah didiagnosa penyakit gagal ginjal kronik sebesar 19,3%, DIY menempati urutan ke 3 setelah propinsi DKI dan Bali (Riskesdas, 2018).

Pengobatan untuk gagal ginjal kronik adalah dengan cuci darah (hemodialysis) atau transplantasi. Terapi hemodialisis sangat membantu pasien dengan penyakit ginjal tahap akhir karena ginjal merupakan alat vital yang menjaga homeostasis didalam tubuh (Hagita, et al, 2015). Terapi hemodialisis harus dilakukan pasien penyakit gagal ginjal kronik selama hidupnya, biasanya pasien harus menjalani 2 kali sesi dialisis dalam seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam perkali terapi (Handayani & Rahmayanti, 2013).

Pasien GGK menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda-beda seteiap individu yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya (Saputra, 2010). Stres pada pasien GGK dapat dicetus juga oleh karena harus menjalani HD seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit GGK itu sendiri seperti gangguan sistem jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit GGK sehingga membuat pasien merasa cemas dan stress menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi (Colvy, 2010). Stressor fisik yang dialami pasien GGK akan berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial, spiritual (biopsikososial) (Tokala, et al, 2015).

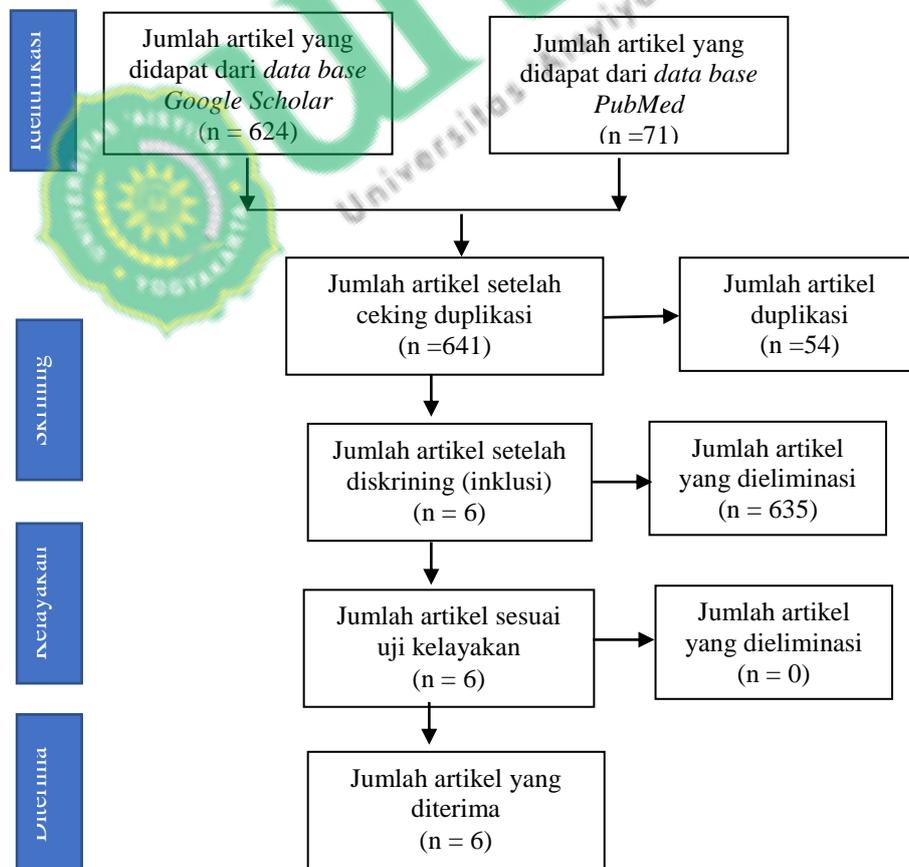
Perawat memiliki peran membantu mengurangi stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Perawat memiliki fungsi dalam sejumlah peran. Perawat adalah seorang penyedia layanan kesehatan. Perawat membantu setiap individu mencapai tingkat kesejahteraan mereka secara maksimum (Rosdahl & Kowalski, 2017). Menurut Kodim (2015) dalam menyelenggarakan praktik keperawatan sebagaimana diatur dalam UU RI NO.38 tahun 2014, perawat bertugas sebagai pemberi asuhan keperawatan, penyuluh dan konselor bagi klien, pengelola pelayanan keperawatan, peneliti keperawatan, pelaksana tugas pelimpahan wewenang dan pelaksana tugas dalam keadaan keterbatasan tertentu. Tugas dapat dilaksanakan secara bersama ataupun sendiri-sendiri, dilaksanakan secara bertanggung jawab dan akuntabel.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sebagai upaya untuk mengetahui tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stress pada pasien gagal ginjal kronik dengan menggunakan metode literatur review.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode literature review. Pencarian jurnal dilakukan pada database *Google Scholar* dan *PubMed* menggunakan kata kunci “lama hemodialysis” ATAU “frekuensi hemodialysis” DAN “stress” DAN “pasien gagal ginjal kronik” untuk jurnal berbahasa Indonesia. Sedangkan untuk jurnal berbahasa Inggris menggunakan kata kunci “*duration of hemodialysis*” OR “*hemodialysis frequency*” AND “*stress*” AND “*chronic kidney disease patients*”.

Pencarian jurnal ini dibatasi 5 tahun dengan rentang tahun 2016 sampai tahun 2021. Jumlah jurnal artikel yang muncul sebanyak 695. Artikel yang ditemukan dibaca dengan cermat untuk melihat apakah artikel memenuhi kriteria inklusi penulis untuk dijadikan sebagai literatur dalam penulisan literature review. Penulis menemukan 6 jurnal yang paling mendekati dengan tema penelitian yaitu hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stress pada pasien gagal ginjal kronik. Proses pencarian dan literature dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Diagram Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan stress pada pasien gagal ginjal kronik dari 6 jurnal yang direview disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Berbagai Hasil Penelitian tentang Lama Penggunaan Gadget dengan Kejadian Insomnia Siswa Sekolah Menengah Atas

No	Judul-Penulis	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Besar Sampel
1	Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stress Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis (Rahayu, et al 2018)	Mengetahui apakah ada hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisa RSUD Dr. M. Yunus Kota Bengkulu tahun 2016	Deskriptif analitik	(n=67)
2	Physiological and psychosocial stressors among hemodialysis patients in the Buea Regional Hospital, Cameroon. (Tchape et al, 2018)	Mengidentifikasi stresor fisiologis dan psikososial yang dihadapi oleh pasien yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Regional Buea di Kamerun	Study cross sectional.	(n=55)
3	Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2019. (Oktaviana, et al, 2019)	Mengetahui hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rumah sakit Royal Prima Medan tahun 2019	Deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional.	(n=70)
4	Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr.Hardjono Ponorogo (Rahayu, et al, 2019)	Mengetahui beban psikologis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yang dilihat dari 3 komponen yaitu depresi, kecemasan, dan stress	Deskriptif	(n=34)
5	Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau di Masa Pandemi Covid-19 (Syahrizal, et al, 2020)	Menganalisis tingkat stress pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau selama pandemi covid-19.	Deskriptif kuantitatif	(n=47)
6	Stress Level and Hemodialysis Duration of Patients with Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialysis	Mengetahui hubungan tingkat stress dengan lama hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemo dialisis di RSUD Toto Kabila	Cross Sectional.	(n=29)

No	Judul-Penulis	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Besar Sampel
	(Soeli, et al, 2021)			

Berdasarkan hasil analisa terhadap 6 jurnal, sebanyak 2 jurnal menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi menjalani hemodialisa dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronis (Rahayu, et al, 2018; Oktaviana, et al, 2019). Satu jurnal menunjukkan adanya hubungan tingkat stress dengan lama hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Soeli, et al, 2021).

Pasien dengan penyakit gagal ginjal tahap akhir memerlukan terapi hemodialisis guna menjaga homeostasis didalam tubuh. Pasien biasanya harus menjalani 2 kali sesi dialisis dalam seminggu selama paling sedikit 3 atau 4 jam perkali terapi, dan terapi ini harus dilakukan pasien penyakit gagal ginjal kronik selama hidupnya. Hasil penelitian Rahayu, et al (2018) menunjukkan hampir seluruh responden yaitu 58 orang (86,6 %) sering menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan Tchape, et al (2018) diantara pasien yang menjalani hemodialisis, 28 (70,0%) menjalani dialisis di bawah 5 tahun. Penelitian Oktaviana, et al (2019) menunjukkan frekuensi hemodialisis pasien gagal ginjal kronik diperoleh bahwa mayoritas frekuensi 2x seminggu sebanyak 48 responden (31,4%). Penelitian Rahayu, et al (2019) menunjukkan sebagian besar pasien menjalani HD satu kali dalam seminggu (61,76%). Penelitian Syahrizal, et al (2020) menunjukkan responden paling banyak melakukan HD 2 kali dalam seminggu sejumlah 27 orang (57,4%) dengan durasi HD >4 jam sebanyak 25 orang (53,2%). Penelitian Soeli et al (2021) menunjukkan pasien gagal ginjal kronik menjalani hemodialisis >6 bulan 27 (93,1%).

Pasien CKD yang menjalani HD fungsi ginjalnya sudah mengalami kerusakan dan penurunan fungsi ginjal stadium akhir, sehingga pasien tidak dapat lagi bertahan hidup tanpa melakukan HD 2x per minggu. Semakin menurun fungsi ginjal maka semakin banyak pula sampah sisa hasil metabolisme yang tidak bisa dibuang yang menumpuk dalam tubuh dan membahayakan, salah satu terapinya adalah HD (Rahayu, et al, 2018). Menurut Tchape, et al (2018) hemodialisis tidak menyembuhkan, namun membuat pasien tetap hidup. Meskipun demikian, terapi berkelanjutan ini secara negatif mempengaruhi kualitas hidup pasien baik secara fisik maupun mental karena mereka harus menyesuaikan diri dengan gaya hidup baru. Sebagian besar pasien juga merasa sulit untuk menerima citra baru, kebiasaan, ketergantungan penuh pada mesin untuk bertahan hidup, perubahan kesehatan fisik mereka, aktivitas terbatas, rencana perawatan yang ketat dan pembatasan diet. Akhirnya, status fungsional, hubungan pribadi, status sosial dan ekonomi mereka sangat terpengaruh. Menurut Oktaviana, et al (2019) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis fungsi ginjalnya sudah mengalami kerusakan dan penurunan fungsi ginjal stadium akhir, sehingga pasien tidak dapat lagi bertahan hidup tanpa melakukan hemodialisis 2x seminggu. Frekuensi HD tergantung dengan tingkat kerusakan fungsi ginjal pasien, idealnya HD dilakukan 2-3 kali per minggu dengan durasi 4-5 jam per sesi HD, namun ada sebagian pasien hanya menjalani HD satu kali dalam seminggu, hal ini dilakukan karena pertimbangan ekonomi dan jarak rumah sakit yang jauh (Rahayu, dkk, 2019). Menurut Syahrizah et al (2020) hemodialisa

dapat dilakukan 2-3 kali perminggu dengan durasi waktu yang berbeda tergantung dari jenis frekuensi HD yang dipilih oleh pasien. Pengobatan jangka panjang merupakan masalah bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, mengingat biaya dan rasa sakit selama penyuntikan. Meski tidak parah, efek samping obat tetap menimbulkan ketidaknyamanan pasien (Soeli, et al, 2021).

Frekuensi HD tergantung dengan tingkat kerusakan fungsi ginjal pasien, idealnya HD dilakukan 2 sampai 3 kali per minggu dengan durasi 4 sampai 5 jam per sesi HD, namun ada sebagian pasien hanya menjalani HD satu kali dalam seminggu, hal ini dilakukan karena pertimbangan ekonomi dan jarak rumah dengan rumah sakit yang jauh. Jumlah frekuensi HD dimaksudkan agar pasien tidak mengalami uremia dan gangguan kelebihan cairan serta komplikasi yang disebabkan oleh kerusakan ginjal, semakin sering frekuensi HD diharapkan semakin bagus kualitas hidup pasien (Ibrahim, 2012).

Pasien dengan *resiudal kidney function* rendah (kurang dari 2 ml/menit) harus menjalani hemodialisa 3 kali seminggu dengan durasi 3 setiap kali melakukan hemodialisa (Daugirdas et al, 2015). KDOQI (*Kidney Dialysis Outcome Initiative*) menyepakati dosis untuk pasien hemodialisa untuk mendapatkan adekuasi yaitu 10-15 jam/minggu. Pelaksanaan hemodialisa dengan durasi 4-5 jam dilakukan 3 kali seminggu, dan durasi untuk 5-6 jam dilakukan dengan 2 kali seminggu.

Penyakit merupakan salah satu faktor penyebab stress (Ibrahim, 2012). Keadaan sakit menyebabkan munculnya tuntutan menyesuaikan diri, dibanding dengan penyakit lainnya penyakit kronis melibatkan penyesuaian diri selama kurun waktu tertentu, bahkan untuk selamanya. Beberapa bentuk penyesuaian diri ini antara lain: Penyesuaian diri dalam hal perilaku yang berhubungan dengan aspek keterbatasan dan anjuran dari penyakit dan perawatannya. Aspek keterbatasan meliputi kapasitas fisik yang dapat mengganggu pekerjaan, keluarga dan fungsi seksual. Selain itu, kondisi penyakit yang diderita serta ketergantungan secara terus menerus terhadap pengobatan yang dijalani akan memberikan tekanan dan pengaruh negatif berupa stresor bagi pasien. Hasil penelitian Rahayu, et al (2018) menunjukkan sebagian besar responden yaitu 46,3 % (31 orang) mengalami stress sedang karena menjalani hemodialisis. Penelitian yang dilakukan Tchape, et al (2018) menunjukkan seluruh pasien yang menjalani hemodialisis setidaknya mengalami satu atau lebih stresor fisiologis dan psikososial. Penelitian Oktaviana, et al (2019) menunjukkan mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami tingkat stres ringan sebanyak 27 orang (38,6%). Penelitian Rahayu, et al (2019) menunjukkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sebagian besar pasien mengalami stress ringan (55,88%). Penelitian Syahrizal, et al (2020) menunjukkan pasien yang menjalani hemodialisa sebagian besar responden mengalami stress sangat berat sebanyak 27 orang (57,5%). Penelitian Soeli, et al (2021) menemukan sebanyak 15 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (51,7%) mengalami stress sedang.

Menurut penelitian Rahayu, et al (2018) pasien CKD mengalami stress sedang karena pasien yang menjalani HD dalam waktu yang lama sudah merasa terbiasa dengan segala perubahan yang terjadi dalam dirinya, walaupun terkadang

komplikasi dari penyakit CKD sering membuat pasien mengalami berbagai masalah dan bila mekanisme koping pasien tidak baik dalam merespon stressor akan berdampak pada tingkat stress pasien). Menurut penelitian Tchape, et al (2018) diantara stresor fisiologis yang paling sering dialami pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis adalah merasa lelah (97%), diikuti oleh penyuntikan arteri dan vena (88%) sementara gatal (49,5%) adalah stres fisiologis yang paling sedikit dicatat. Diantara stresor psiko-sosial, yang paling berulang adalah transportasi ke dan dari rumah sakit (99,5%), biaya pengobatan (99,5%) dan keterbatasan waktu dan tempat liburan (99%), diikuti oleh keterbatasan dalam aktivitas fisik, sering dirawat di rumah sakit, lamanya waktu dialisis, ketidakpastian tentang masa depan, perubahan dalam hidup gaya, peningkatan ketergantungan dan gangguan tidur. *Fatigue* sebagai stresor akan lebih tinggi jika pasien hemodialisis dalam pengobatan untuk periode yang lebih lama. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan *fatigue* pada pasien dialisis meliputi: anemia, malnutrisi, inflamasi, kadar kreatinin dan albumin, depresi, dan gangguan tidur. Menurut penelitian Oktaviana et al (2018) pasien gagal ginjal kronik yang sudah terlalu lama menjalani hemodialisis sudah merasa terbiasa dengan segala keadaan yang sedang dijalaninya saat ini dalam dirinya, meskipun banyak masalah yang dihadapi tetapi pasien selalu tetap berpikiran positif sehingga tidak mengganggu system psikologis pasien tersebut sehingga pasien mengalami stress ringan. Pada penelitian Rahayu et al (2019) pasien mengalami stress ringan karena dengan frekuensi HD tidak sering biasanya kondisi kesehatannya masih bagus karena fungsi ginjalnya masih ada walaupun terbatas sehingga komplikasi dari gagal ginjal kronik terhadap kesehatan pasien lebih sedikit. Menurut Syahrizal, et al (2020) pasien mengalami stress berat karena mekanisme koping yang kurang adaptif terhadap kondisi penyakitnya ditambah lagi dengan situasi pandemi covid-19 yang saat ini sedang terjadi. Menurut Soeli, et al (2021) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis mengalami stress sedang dengan alasan sudah lama menjalani hemodialisis, merasa tidak nyaman dan takut akan sesuatu, serta terganggu dengan masalah kesehatannya.

Stress muncul ketika seseorang melakukan penyesuaian diri terhadap suatu peristiwa atau situasi. Ada dua faktor yang mengakibatkan situasi atau peristiwa menimbulkan stress yaitu yang berhubungan dengan individu itu sendiri dan yang berhubungan dengan situasi yang dialami oleh individu. Situasi atau peristiwa yang berhubungan dengan individu dapat berupa kondisi tertentu dalam lingkungan yang merusak jaringan dalam tubuh, seperti hawa panas/dingin yang berlebihan, luka atau penyakit. Keadaan sakit menyebabkan munculnya tuntutan pada sistem biologis dan psikologis individu, dimana derajat stress yang akan timbul karena tuntutan ini tergantung pada keseriusan penyakit dan umur individu tersebut. Sementara yang berhubungan dengan situasi yang dialami individu dapat berupa penambahan anggota keluarga, perceraian, kematian dalam keluarga, pekerjaan serta keadaan lingkungan (Bustan, 2012).

Keadaan ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidupnya mengakibatkan terjadi perubahan dalam kehidupan penderita GJK. Status kesehatan, keadaan ekonomi, serta proses hemodialisis itu sendiri dapat mempengaruhi perubahan dalam kehidupan penderita, yang mana semua itu

merupakan salah satu pemicu atau penyebab terjadinya stress. Hasil penelitian Rahayu (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stress pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Penelitian Oktaviana, et al (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik. Penelitian Soeli, et al (2021) menunjukkan adanya hubungan tingkat stress dengan lama hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

Pada saat pasien yang menjalani HD, terkadang timbul berbagai masalah atau komplikasi dari tindakan HD yang dapat menjadi sumber stressor bagi pasien seperti, kram, pusing, mual-muntah, ataupun tindakan fungsi akses vaskuler dengan menggunakan jarum yang besar membuat pasien trauma dan kesakitan. Semakin sering menjalani HD maka semakin sering berhadapan dengan sumber stressor yang semakin besar resiko peningkatan tingkat stress pasien (Rahayu, et al, 2018). Menurut penelitian Tchape, et al (2018) pengaruh gejala penyakit ginjal tahap akhir terhadap kualitas hidup pasien, frekuensi hemodialisis berkala, kepatuhan pasien dengan regimen pengobatan, dan efek samping negatif penyakit pada pasien adalah stresor terkuat, yang secara signifikan mempengaruhi fisiologis dan psikososial pasien. Menurut Oktaviana, et al (2018) ketergantungan pada mesin dialisis atau pasien yang menjalani hemodialisis seumur hidupnya dapat menyebabkan proses perubahan dalam kehidupan pasien yang menjalani hemodialisis dimana dapat menyebabkan salah satu terjadinya stres. Penelitian Rahayu, et al (2019) menyatakan pasien yang sudah lama menjalani hemodialisa, pasien tersebut akan cenderung tingkat stres ringan atau sedang karena lamanya dia menjalani HD pasien tersebut mampu beradaptasi akan dirinya terhadap alat dialisis dan juga dia akan lebih mudah dalam mengatur keterbatasan fisik pasien tersebut di dalam kesehariannya. Syahrizal, et al (2020) menyatakan proses hemodialisa yang berlangsung lama bagi pasien baru menjalani HD tentu akan sangat terasa panjang dan melelahkan. Hal ini akan membuat pasien merasa jenuh, bosan, dan bahkan ada juga yang tidak menerima perubahan kondisi dan rutinitas hariannya dikarenakan harus menyelesaikan program terapi HD nya secara teratur. Ketergantungan terhadap terapi hemodialisa dan ketidaksiapan terhadap adanya perubahan gaya hidup ini menjadi pencetus stres bagi pasien. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk tiap satu kali HD yang rutin dilakukan setiap minggunya membuat setiap minggunya dapat mengganggu fungsi dan peran pasien yang berujung menjadi stressor. Lama pengobatan hemodialisa yang dilakukan pasien gagal ginjal kronik setiap minggu mengganggu aktivitas sehari-hari pasien, dan, dengan demikian, pasien kewalahan dengan akumulasi tugas yang harus mereka selesaikan. Para pasien pada akhirnya rentan terhadap stres (Soeli, et al, 2021).

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialis, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya (Brunner & Suddart, 2013). Hal inilah yang menyita waktu dan tenaga bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, sehingga terjadilah perubahan, terutama perubahan penampilan peran. Keadaan ketergantungan pada mesin

dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stress. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor (Corwin, 2015). Menurut Stuart & Gail (2016) dengan lamanya terapi dan dilakukan rutin setiap minggunya mengakibatkan peran pasien dalam kehidupan sehari-harinya terganggu sehingga masalah dalam peran yang diampunya menjadi menumpuk. Menumpuknya masalah tersebut menyebabkan pasien mengalami stress. Stress adalah perasaan sedih yang dialami oleh semua orang dan dapat mempengaruhi aktivitas, pola makan, tidur, konsentrasi dan bahkan mempunyai gagasan untuk bunuh diri.

Pada saat pasien yang menjalani HD, terkadang timbul berbagai masalah atau komplikasi dari tindakan HD yang dapat menjadi sumber stressor bagi pasien seperti, kram, pusing, mual-muntah, ataupun tindakan fungsi akses vaskuler dengan menggunakan jarum yang besar membuat pasien trauma dan kesakitan. Semakin sering menjalani HD maka semakin sering berhadapan dengan sumber stressor yang semakin besar resiko peningkatan tingkat stress pasien. Dampak terapi hemodialisis klien dengan hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Mereka biasanya menghadapi masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang hilang serta impotensi, depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan terhadap kematian. Klien yang usianya masih muda, mereka takut akan perkawinannya, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka. Gaya hidup klien hemodialisis dan pembatasan asupan makanan serta cairan yang sering menghilangkan semangat hidup klien dan keluarganya. Hal ini sebagai stressor bagi klien (Brunner & Suddart, 2013).

Proses hemodialisa yang berlangsung lama bagi pasien baru menjalani HD tentu akan sangat terasa panjang dan melelahkan. Hal ini akan membuat pasien merasa jenuh, bosan, dan bahkan ada juga yang tidak menerima perubahan kondisi dan rutinitas hariannya dikarenakan harus menyelesaikan program terapi HD nya secara teratur. Ketergantungan terhadap terapi hemodialisa dan ketidaksiapan terhadap adanya perubahan gaya hidup ini menjadi pencetus stres bagi pasien (Colvy, 2010). Lamanya waktu yang dihabiskan untuk tiap satu kali HD yang rutin dilakukan setiap minggunya membuat setiap minggunya dapat mengganggu fungsi dan peran pasien yang berujung menjadi stressor. Corwin (2015) menambahkan hemodialisa menyita waktu dan tenaga bagi pasien yang menjalani HD. Berbagai perubahan dalam kehidupan yang terjadi pada pasien hemodialisa karena menyebabkan adanya ketidak seimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki individu. Semakin tinggi jarak kesenjangan yang terjadi maka makin tinggi pula tingkat stres yang dialami individu (Ibrahim, 2012). Selain itu Rahayu, et al (2018) dalam penelitiannya menambahkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa mengalami stres berat akibat mencemaskan kondisi penyakitnya, komplikasi yang terjadi, dan kondisi ekonomi selama sakit.

SIMPULAN

Keadaan ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidupnya mengakibatkan terjadi perubahan dalam kehidupan penderita GGK. Status kesehatan, keadaan ekonomi, serta proses hemodialisis itu sendiri dapat mempengaruhi perubahan dalam kehidupan penderita, yang mana semua itu merupakan salah satu pemicu atau penyebab terjadinya stress. Tingkat stress pasien dari ringan hingga berat tergantung dari mekanisme koping yang dimiliki pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Brunner & Suddarth. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8 volume 2. Jakarta EGC.
- Colvy, J. (2010). *Tips Cerdas Mengenali dan Mencegah Gagal Ginjal*. Yogyakarta: DAFA Publishing.
- Corwin, E. J, (2015). *Buku Saku Patofisiologi 3*. Jakarta: EGC.
- Daugirdas, J. T., Depner, T. A., Inrig, J., Mehrotra, R., Rocco, M. V., Suri, R. S., Olson, C. (2015). Kdoqi Clinical Practice Guideline For Hemodialysis. *American Journal Of Kidney Diseases*, 66 (5), 884-930.
- Hagita, D., Bayhikki, & Woferst, R. (2015). studi fenomenologi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Arifini Achmad Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Univeristas Riau*.
- Handayani dan Rahmayanti. (2013). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*. 9(2). 238-245.
- Ibrahim, A.S. (2012). *Panic Neurosis Gangguan Cemas*. Edisi pertama. Tangerang: Penerbit Jelajah Nusa.
- Johnson, R. J., Feehally, J., & Floege, J. 2014. *Comprehensive Clinical Nephrology*. St. Louis: Elsevier Mosby.
- Kodim, Y. (2015). *Konsep Dasar Proses Keperawatan*. Jakarta Timur: CV Trans Info Medika.
- Oktaviana, N., Verawati, J., Putra, D., Onangego, H. (2019). Hubungan Frekuensi Hemodialisis Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah PANNMED* Vol. 13 No. 3.

- Rahayu, F., Fernandoz, T., & Ramlis, R. (2018). Hubungan frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2).
- Rahayu, R.H, Munawaroh, S., Mashudi, S. (2019). Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Hardjono Ponorogo. *Health Sciences Journal* (vol 3) (No 1).
- Riskesdas. (2018). *Hasil Riskesdas 2018*.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. Jakarta: EGC.
- Saputra, L. (2010). *Intisari Ilmu Penyakit Dalam*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisher.
- Soeli, Y.M., Amu, I.V., Sune, Z.A. Stress Level and Hemodialysis Duration of Patients with Chronic Kidney Failure Undergoing Hemodialysis. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* Volume 6 (Special Issue1):125–132.
- Stuart & Gail. W. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Indonesia: Elsever.
- Syahrizal, T., Kharisna, D., Putri, V.D. (2020). Analisis Tingkat Stres Pada Pasien Hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Di Masa Pandemi Covid-19. *Healthcare: Jurnal Kesehatan* 9 (2) (61- 67).
- Tchape, O.D.M., Tchapoga, Y.B., Atuhaire, C., Pribe, G., Cumber, S.N. (2018). Physiological and psychosocial stressors among hemodialysis patients in the Buea Regional Hospital, Cameroon. *Pan African Medical Journal*. doi:10.11604/pamj.2018.30.49.15180
- Tokala, B, F, Kandou, L, F, Dundu, A, E. (2015). 'Hubungan Antara Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Di RSUP PROF.Dr. R. D. Kandou Manado'. *Jurnal e-Clinic (Eci)*. Vol. 3, no. 1. hh. 403.